



Penerapan *Think Pair Share* (*TPS*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Hubungan Profesi & Kondisi Lingkungan

Febry Mega Astria¹, Arif Abdur Rahman²

¹SDIT Al Usrah Banyuwangi

Email: febryrahman2701@gmail.com

²Universitas Islam Cordoba Banyuwangi

Email: arif@uicordoba.ac.id

***Corresponding Author:**

febryrahman2701@gmail.com

Abstrak

Ketuntasan hasil belajar siswa untuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV SDIT Al Usrah Banyuwangi dinilai masih rendah, yaitu di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) sekolah. Siswa menganggap IPS adalah pelajaran yang sulit dipahami dan tidak menyenangkan. Hal ini dikarenakan metode pengajaran yang diterapkan guru kurang variatif dan terkesan konvensional. Selain itu penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif juga membuat siswa menjadi kurang tertarik dan tidak antusias, pada akhirnya juga berpengaruh terhadap hasil ketuntasan belajar siswa. Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan dua siklus kegiatan yang dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Think Pair Share* (TPS) dan mengetahui hasil penerapan TPS. Metode pembelajaran TPS diterapkan melalui media pembelajaran berupa diagram *Fishbone/ Ishikawa*. Dari penerapan metode ini hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dari 58% di siklus pertama menjadi 88% di siklus dua. Berdasarkan penggunaan metode ini, dapat disimpulkan bahwa metode TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Hasil belajar siswa, Think Pair Share (TPS), Diagram Fishbone/ Ishikawa*

Abstract

The student learning achievement for Social Studies (IPS) in the fourth grade of SDIT Al Usrah Banyuwangi is considered low, which is below the school's minimum completion criteria (KKM). Students consider IPS to be a difficult and unpleasant subject. This is because the teaching methods applied by teachers are less varied and seem conventional. In addition, the use of less innovative learning media also makes students less interested and unenthusiastic, ultimately also affecting student learning achievement. This learning improvement research was conducted through classroom action research (CAR). With two cycles of activities carried out, this study aims to describe the implementation of Think Pair Share (TPS) and determine the results of TPS implementation. The TPS learning method is implemented through learning media in the form of Fishbone/ Ishikawa diagrams. From the application of this method, student learning outcomes have increased from 58% in the first cycle to 88% in the second cycle. Based on the use of this method, it can be concluded that the TPS method can improve student learning outcomes.

Keywords: *Student learning outcomes, Think Pair Share (TPS), Fishbone/ Ishikawa Diagram*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia memiliki rasa ketergantungan yang tinggi dengan sesamanya dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan ilmu yang membantu manusia dalam mempelajari kehidupan sosial walaupun pada dasarnya pengetahuan sosial bisa diperoleh secara alami dari kehidupan sehari-hari. Namun, seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang kian pesat maka permasalahan manusia semakin kompleks dan berkembang sehingga dibutuhkan pendidikan formal sebagai tambahan untuk mempelajari ilmu pengetahuan sosial tersebut. Menurut Somantri dalam Sardiman (2010:4) program pendidikan IPS adalah gabungan antara cabang ilmu sosial dan humaniora dimana didalamnya termasuk agama, filsafat, dan pendidikan.

Menurut pendapat Nasution di dalam Muswaroh (2018) yang menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membantu anak muda di dalam pengembangan kemampuan serta membuat keputusan untuk kebaikan umum, sebagai warga yang secara *cultural* berbeda di dalam masyarakat demokratis dan di dunia yang saling bergantung. Pelajaran ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Namun, di sekolah siswa hanya ditekankan pada penguasaan materi yang diajarkan guru bukan penanaman konsep itu sendiri. Hal inilah yang pada akhirnya sebagian besar orang menganggap pelajaran IPS monoton dan tidak menyenangkan untuk dipelajari. Banyak siswa yang menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran yang susah dan merasa jika pelajaran ini membebankan mereka. Hal ini dikarenakan tidak bervariasi metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas serta pembelajaran yang masih berpusat kepada guru (*teacher center*).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SDIT Al Uswah Banyuwangi dapat diketahui bahwa dalam pengajaran IPS di kelas IV guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kovensional yaitu ceramah dan diskusi. Hasil belajar siswa juga masih belum mencapai hasil yang diharapkan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini ditunjukkan dari masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70 dimana nilai tersebut merupakan KKM yang sudah ditetapkan sekolah untuk pelajaran IPS. Selain itu pembelajaran yang tidak berpusat kepada siswa (*student center*) membuat siswa menjadi sangat pasif dan kondisi kelas menjadi kurang aktif. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi mudah jemu, kurang antusias dan sulit menyerap materi yang diajarkan serta tidak memahami konsep dengan benar.

Hasil pengamatan tersebut membuat peneliti menyimpulkan bahwa guru harus memperbaiki sistem pengajaran dengan mengubah metode pembelajaran yang ada di kelas dan *Think Pair Share* (TPS) dianggap sebagai metode yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Selain bisa membuat siswa lebih aktif, metode ini juga dianggap mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini tentu akan membuat iklim belajar menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Jhonson & Jhonson di dalam Lie (2008:7) yang menyatakan bahwa suasana belajar *cooperative learning* bisa menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang jauh lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pokok bahasan hubungan profesi dan kondisi lingkungan kelas IV SDIT Al Uswah Banyuwangi.

Think Pair and Share (TPS) adalah metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan dari Universitas Maryland yang bisa dipakai untuk mengukur sejauh mana pemahaman konseptual siswa, menyaring informasi dan menarik kesimpulan serta mendorong pembelajaran aktif di kelas. Menurut Lie dalam Azizah (2013:190) *Think Pair and Share* (TPS) merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada siswa lain. Kelebihan metode ini terletak pada peningkatan partisipasi siswa dimana siswa diminta aktif untuk mengembangkan keterampilan berfikir, membuat konsep pemecahan suatu masalah dan menyampaikan idenya. Selain itu menurut Trianto dalam Sunarto (2008:245) prosedur yang digunakan dalam metode *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon, dan saling membantu. Menurut Ibrohim (2018:6) TPS adalah metode pembelajaran yang bertujuan mengajarkan siswa agar lebih mandiri dalam proses pembelajaran serta membangkitkan rasa percaya diri siswa agar lebih mandiri, percaya diri bisa menerima perbedaan pendapat dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan Bonwell dan Eison (1991) berpendapat bahwa TPS merupakan strategi pembelajaran aktif di dalam kelas yang memberikan kesempatan siswa memikirkan suatu topik kemudian secara berpasangan mendiskusikannya dan berbagi hasil diskusi dengan siswa lainnya di kelas. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Kaddoura (2013) dimana ia menyatakan bahwa *Think Pair and Share* (TPS) adalah sebuah metode belajar yang berguna untuk siswa untuk berbagi pemikiran dengan siswa yang lainnya. Pada penelitian ini, selain menggunakan metode belajar TPS peneliti juga memanfaatkan sebuah media pembelajaran untuk menunjang sebuah proses belajar.

Menurut Heinich,dkk (1966) secara umum media dapat diartikan sebuah saluran komunikasi dimana segala hal yang membawa informasi dari sebuah sumber informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Di dalam pembelajaran hal ini bisa ditunjukkan seperti media internet yang bisa memberikan banyak informasi kepada siswa untuk menunjang pengetahuan siswa tersebut. Briggs (1977), media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide dan sebagainya. Sedangkan pendapat dari Critters di dalam Sapriati (2018) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan sebuah pesan pembelajaran kepada siswa. Dari seluruh penejelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peran yang cukup penting dalam menunjang dan meningkatkan dalam penyampaian proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan media pembelajaran grafik pengaturan (*graphic organizer*) karena media ini dianggap paling sesuai diberikan kepada siswa untuk pembelajaran IPS karena dianggap memudahkan dalam memahami konsep.

Menurut Mc.Knight (2010) bahwa *Graphic Organizer* adalah media pembelajaran dimana simbol visual digunakan untuk mengemukakan pengetahuan, konsep, ide, pemikiran atau hubungan saling keterkaitan diantara semuanya. Selain itu Orlich di dalam Mulyani (2014:85) menyatakan bahwa *Graphic Organizer* merupakan gambar, *outline*, sketsa, atau gambar yang ditampilkan dengan tujuan untuk bisa membantu siswa agar memperoleh persepsi dengan cepat dari suatu topik. Media ini dianggap lebih menarik jika digunakan dalam sebuah pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang baik.

Menurut Tarwiyah (2015:128) ada beberapa kelebihan dari *Graphic Organizer* antara lain:

1. *Graphic Organizer* merangsang siswa untuk memperoleh informasi dari banyak cara.
2. *Graphic Organizer* membantu untuk mengulang konsep dan pemahaman siswa berdasarkan sudut pandang siswa.
3. *Graphic Organizer* membantu siswa dalam memfasilitasi pemahaman siswa dalam penyampaian informasi dengan bentuk gambar dan menerjemahkan sebuah teks.
4. *Graphic Organizer* mudah diubah dengan penambahan melalui peta visual.
5. *Graphic Organizer* dapat digunakan untuk pengembangan identifikasi informasi tertentu.

Graphic organizer memiliki banyak jenis antara lain *story map*, *fishbone* atau diagram Ishikawa, diagram Venn, pola sebab akibat dan bagan KWL (*Know, Want to Know, Learned*). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus kepada bentuk diagram *fishbone*.

Diagram *Fishbone* sering juga dikenal dengan nama Diagram *Ishikawa* karena dikembangkan oleh Dr. Kaoru Ishikawa sekitar tahun 1960-an. Diagram *Fishbone* adalah alat visual untuk mengidentifikasi, eksplorasi dengan detail tentang penyebab yang berhubungan dengan suatu permasalahan. Istilah *fishbone* dipakai karena diagram ini memiliki bentuk seperti tulang ikan yang bagian-bagiannya meliputi kepala, sirip, dan duri. Menurut Amita (2015:226) Diagram *Fishbone* berfungsi untuk membantu siswa menganalisis kemungkinan penyebab suatu masalah pada materi pembelajaran. Diagram *fishbone* membantu melatih siswa untuk membangun pemikiran dan merangsang pengetahuan, mempromosikan diskusi serta melatih siswa melalui suatu permasalahan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan hubungan profesi dan kondisi lingkungan kelas IV SDIT Al Usrah Banyuwangi.

METODE

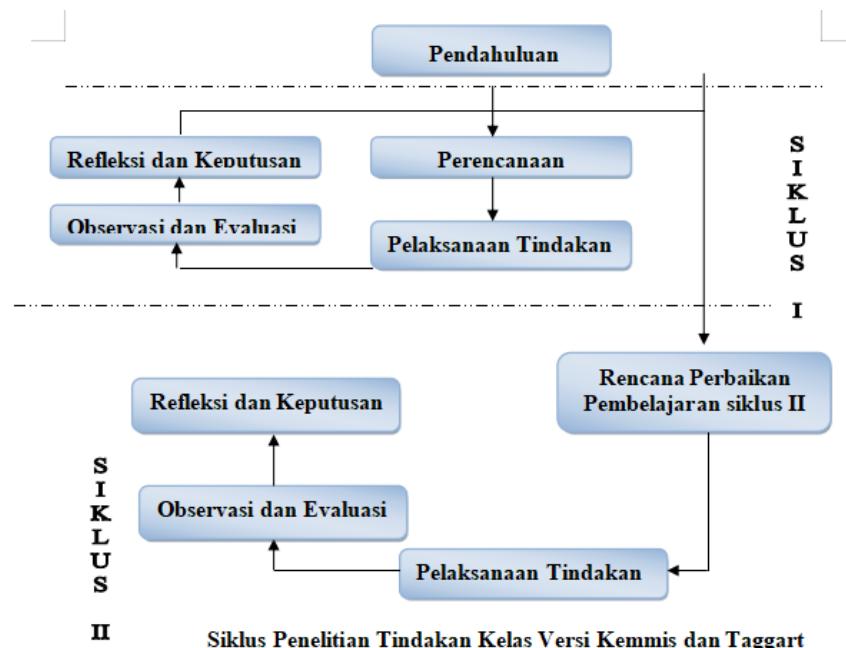
Sasaran pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IVA di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Usrah Banyuwangi yang berjumlah 24 orang. Yang mana ke 24 siswa tersebut merupakan siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 dimana diawali dari kegiatan pra siklus dan dilanjutkan dengan 2 siklus kegiatan. Setiap siklus kegiatan dilakukan masing masing satu kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut:

Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Waktu
Pra Siklus	30 April 2019	10.00 -11.10
Siklus 1	15 Mei 2019	08.50 - 09.25
Siklus 2	22 Mei 2019	11.00 – 11.35

Peneliti menggunakan desain prosedur perbaikan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Hopkins (2011), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah bentuk kajian yang memiliki sifat reflektif dan dilakukan pelaku tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakannya dalam mengimplementasikan tugas serta memperdalam kondisi dalam sebuah praktik pembelajaran.

Wardhani (2007:25) menyatakan bahwa siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dimulai dari perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses serta hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflection*), serta seterusnya hingga peningkatan yang diharapkan tercapai. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Arikunto (2015:42) yang menyatakan bahwa kegiatan ini disebut dengan siklus kegiatan pemecahan masalah. Dimana jika satu siklus masih belum menunjukkan tanda-tanda perubahan menuju ke arah maka kegiatan penelitian dilanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya. Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan oleh peneliti diadaptasi dari model Kemmis & Taggart.



Menurut Sugiyono (2009:207) analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh sumber data lain terkumpul. Analisis data dipakai peneliti untuk mengolah hasil penelitian yang sudah dilakukan. Hasil analisis ini nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan penggunaan metode *Think Pair and Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Agung Purwoko dalam Ukkas (2017:3) hasil belajar siswa secara individual dapat dianalisis dengan menggunakan rumus :

Keterangan :

N : Nilai siswa

S : Jumlah jawaban benar

M : Jumlah soal

$$N = \frac{S}{M} \times 100$$

Penilaian hasil belajar siswa secara individual

Nilai	Kriteria
$N \geq 70$	Tuntas
$N < 70$	Tidak tuntas

Sedangkan penilaian ketuntasan hasil belajar siswa menurut Arikunto (2012:299) dapat dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase ketuntasan

$\sum x$: Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70

N : Jumlah seluruh siswa

Menurut Arikunto pula (2007:19) untuk pengumpulan data yang telah selesai di setiap siklus maka harus dikelompokkan berdasarkan rentangannya antara lain sebagai berikut:

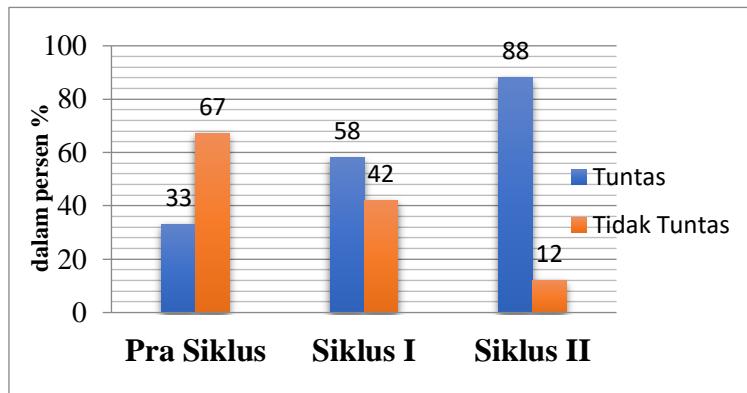
Rentang Prosentase	Kriteria
80 - 100 %	Baik sekali
66 - 79 %	Baik
56 - 65 %	Cukup
40 - 55 %	Kurang
Kurang dari 40 %	Kurang sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 diperoleh hasil prosentase sebagai berikut antara lain:

Tabel Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Kegiatan	Tuntas	Tidak Tuntas
Pra Siklus	33%	67%
Siklus 1	58%	42%
Siklus 2	88%	12%

Grafik Ketuntasan Siswa

Berdasarkan data tersebut dijelaskan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan. Dari kegiatan pra siklus diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang (33%) dan tidak tuntas sebanyak 16 orang (67%). Sedangkan di dalam kegiatan siklus 1, jumlah siswa tuntas sebanyak 14 orang (58%) dan siswa tidak tuntas sebanyak 10 orang (42%). Dan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar pada siklus 2 sebanyak 21 orang (88%) dan tidak tuntas sebanyak 3 orang (12%). Dari hasil siklus 2 tersebut, maka penelitian ini dianggap cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di dalam bab 4 maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar pra siklus hanya sebesar 33%. Pada pembelajaran siklus I dimana peneliti menerapkan metode *Think, Pair Share (TPS)*, persentase tingkat ketuntasan siswa mengalami peningkatan sebanyak 25% hingga prosentasenya menjadi 58%. Untuk lebih meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa, peneliti melakukan kegiatan siklus II dan didapatkan hasil peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 30% yaitu menjadi 88%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Setelah melakukan penelitian ini maka ada beberapa saran sebagai tindak lanjut dari peneliti antara lain:

1. Untuk menerapkan metode *Think Pair Share*, guru hendaknya harus mempersiapkan media pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Penerapan metode *Think Pair Share* dengan media *fishbone* dianggap cocok dalam pembelajaran IPS, sehingga perlu diadakan penelitian lain oleh peneliti yang lainnya untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada dalam pembelajaran IPS pada konteks materi yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti terima kasih banyak kepada dua orang yang telah membantu dalam penelitian ini. Yang pertama kepada rekan sejawat dan Wali Kelas IV, Ibu Ety Tri Utami. Kemudian kepada Kepala SD Islam Terpadu Al Usrah Ibu Suci Suwandiani Ernawati, A.Md. yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian ini.

RUJUKAN

- Amita, P. 2015. Efektivitas Model Problem Based Learning disertai Fishbone Diagram Untuk Memberdayakan Kemampuan Menganalisis. *Premiere Educandum*. Vol.5, (2).
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, D. 2013. Penerapan Struktural Metode Think Pair Share (TPS) pada Materi Lingkaran Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa. *δELTΔ*. Vol.1,190.
- Bonwell, C.E dan J.Eison. 1991. Active Learning Creating Excitement in The Classroom (ASHEERIC Higher Education Report No.1) Washington DC: George Washington University. *Nacta Journal*. September 2012.
- Briggs, Leslie J. 1977. *Instructional Design Educational Technology Publications Inc*.New Jersey : Englewood Cliffs.
- Heinich, R., Molenda,M., dan Russell,J.D. 1966. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hopkins, D. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrohim, A. 2018. *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru*. Yogyakarta: Leutiko Prio
- Kaddoura, M. 2013. *Think Pair Share: A teaching Learning Strategy to Enhance Students' Critical Thinking*. Educational Research Quarterly.
- Kurniasih, I dan Sani, B. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Surabaya: Kata Pena
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Mc. Knight, K.S. 2010. *The Teacher's Big Book of Graphic Organizer*. Jossey-Bass. A Wiley Imprint.
- Mulyani, A.2014. Graphic Organizers Dalam Belajar dan Pembelajaran Biologi. *Scientiae Educatio*. Vol .3, (2).

- Muswaroh, S., Sukartiningsih,W dan Subroto, W.T. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Media *Puzzle* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Soge Kandanghaur Indramayu. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. Vol. 4,(2).
- Sapriati, A. 2008. *Modul 5.Pembelajaran IPA di SD: Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran IPA*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sudjana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses / Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sunarto, Wisnu, Sumarni, W dan Suci, E. 2008. Hasil Belajar Kimia Siswa Dengan Model Pembelajaran Metode Think Pair Share dan Metode Ekspositori. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol.2.
- Tarwiyah, S. 2015. Functioning Graphic Organizer As One Of Literacy Media. *Jurnal Vision*. Vol.4 (1).
- Ukkas. Y.F. 2007. Implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe talking stick untuk meningkatkan keaktifab dan hasil belajar siswa pada pelajaran multimedia kelas XI multimedia SMK negeri 2 sewon. *Jurnal pendidikan teknik informatika* edisi 1.
- Wardhani, I. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.